BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) dilaporkan pertama kali di Kota Wuhan, China pada Desember 2019 yang kemudian menyebar ke berbagai belahan kota di China (Shaw et al., 2020). Pada tanggal 7 Januari dikonfirmasi Covid-19 dapat menyebabkan penyakit saluran pernapasan pada manusia (Mahase, 2020). World Health Organization (WHO) mengumumkan hasil penelitian dilapangan pada 6 dan 7 Maret 2020, bahwa Covid-19 telah menyerang 100 negara dan lebih dari 100.000 jiwa terinfeksi, sehingga pada 11 Maret 2020 Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi global (Shaw et al., 2020). Terhitung pada tanggal 31 Maret 2020, total pasien terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia berjumlah 1.528 jiwa dengan 81 jiwa sembuh, dan jiwa meninggal.

Pesatnya penyebaran Covid-19 dalam dua bulan ke berbagai belahan dunia telah merenggut banyak jiwa dan menyebabkan kerugian bagi sebagian negara, salah satunya Indonesia. Sebagai upaya dalam meminimalisir penyebaran Covid-19, beberapa negara membuat larangan wisatawan untuk berkunjung, hal tersebut berdampak signifikan terhadap ekonomi lokal maupun global (Mahase, 2020). Dalam upaya penanggulangan dan penanganan Covid-19 di Indonesia, dikeluarkan PP Nomor 21 Tahun 2020 oleh Presiden Republik Indonesia tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan untuk membatasi pergerakan manusia dan barang (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 21, 2020). Ditetapkannya PSBB yang membatasi aktivitas masyarakat membuat hampir seluruh kegiatan dirumahkan, seperti diliburkannya sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan juga pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Menurut Jufra (2020) pandemi Covid-19 mengakibatkan perlambatan laju perekonomian Indonesia dengan menurunnya angka pengunjung wisatawan, impor, dan pemasukan kelompok usaha yang membutuhkan keramaian massa, serta terjadinya PHK besar-besaran pada pekerja. Melambatnya laju perekonomian Indonesia memengaruhi berbagai sektor ekonomi, salah satunya ialah sektor Ekonomi Kreatif. Dilansir dari situs Lokadata.id menurut Badan Ekonomi Kreatif, tercatat bahwa pendapatan ekonomi kreatif diperkirakan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi Rp1.100 Triliun dari pendapatan sebelumnya, yaitu Rp1.200 Triliun (Badan Ekonomi Kreatif, 2020).

Ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor ekonomi yang mengasah dan memanfaatkan keterampilan, bakat, serta kreativitas individu untuk membuka peluang lapangan kerja yang baru (Santosa, 2020). Menurut John Howkins, ekonomi kreatif adalah barang atau jasa yang dapat dihasilkan dari ide dan kreativitas manusia sebagai faktor produksi utama (Sumali et al., 2021). Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Ekonomi kreatif adalah ekonomi dengan orientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan. Selain itu, dikutip dari cetak biru ekonomi kreatif, ekonomi kreatif merupakan suatu penciptaan nilai tambah berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi (Sari et al., 2020).

Ekonomi kreatif menjadi salah satu pilar perekonomian Indonesia dengan kontribusi sebesar 7,44% dalam perekonomian nasional pada tahun 2016 (Ariadne & Pratamawaty, 2020). Produk Domestik Bruto (PDB) Ekonomi Kreatif terus mengalami peningkatan sejak tahun 2010 dengan pencapaian tertinggi pada tahun 2019, yaitu Rp1.200 triliun (Badan Ekonomi Kreatif, 2020). Selain itu, Dalam jangka satu tahun ekonomi kreatif juga membantu dalam meningkatkan angka penyerapan kerja sebanyak kurang lebih 17 juta orang (Santosa, 2020). Ekonomi kreatif memiliki 17 sub-sektor yang juga berkontribusi pada perekonomian nasioal, diantaranya ialah sub-sektor Pengembang permainan, arsitektur, desain interior, musik, seni rupa, desain produk, fashion, kuliner, film-animasi & video, fotografi, desain grafis, televisi &

radio, kriya, periklanan, seni pertunjukan, penerbitan dan aplikasi (Kemenparekraf, n.d.).

Terjadinya pandemi sangat berpengaruh terhadap kondisi pelaku ekonomi kreatif. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu pelaku ekonomi kreatif sub-sektor kriya, pada masa pandemi Covid-19 terjadi penurunan minat beli konsumen terhadap produk seni kriya hingga pelaku mengalami penurunan pendapatan sebesar 50% karena dianggap konsumen lebih membutuhkan kebutuhan pokok dibandingkan dengan produk yang berupa patung, lukisan, pajangan dan jenis kerajinan tangan lainnya. Menurunnya minat beli konsumen mengakibatkan menurunnya pula pemasukan perekonomian pelaku ekonomi kreatif secara drastis. Kemudian pada sub-sektor lainnya yaitu kuliner, diterapkannya PSBB menjadi tantangan yang berat pada sub-sektor kuliner karena terbatasnya ruang gerak dan akses konsumen untuk membeli produk jual pelaku ekonomi kreatif. Hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan sebesar 50% serta melonjaknya harga bahan dasar produk mencapai dua kali lipat dari harga sebelumnya. Pada salah satu ekonomi kreatif sub-sektor seni dan pertunjukan masa pandemi Covid-19 sangat berdampak pada perusahan narasumber karena mengalami penurunan hampir 100%. Hal tersebut karena dicabutnya izin pengadaan event terutama di kota Jakarta yang membuat kontrak projek dari perusahaan dibatalkan. Meskipun terdapat solusi dengan mengadakan secara *online*, solusi tersebut tidak menutupi operasional cost untuk bertahan, akibatnya satu persatu dari karyawan dirumahkan (diberhentikan dari pekerjaan). Masa pandemi menuntut para pelaku ekonomi kreatif untuk mengambil berbagai kebijakan dan strategi baru agar usahanya dapat tetap bertahan, sehingga dalam upaya bangkit dari keterpurukan diperlukan untuk memiliki resiliensi.

Resiliensi didefinisikan oleh Gaxiola dalam Nieto et al., (2018) sebagai kemampuan untuk memperlihatkan perilaku adaptif terhadap kondisi risiko, yang menggabungkan sekumpulan atribut individu yang diperoleh melalui perkembangan psikologis dengan faktor pelindung di lingkungan mereka. Individu yang resilien dikatakan sebagai individu yang dapat menghadapi masalahan dan kesulitan dengan

baik, dapat mengontrol diri, serta dapat mengelola stres yang dialami dengan cara berpikir yang positif (Shally & Prasetyaningrum, 2017). Individu dengan resiliensi tinggi, memiliki kinerja yang baik dalam bekerja Walpita dalam Khoiri Oktavia & Muhopilah (2021). Sedangkan individu dengan resiliensi yang rendah seringkali mudah menyalahkan diri sendiri serta memiliki kecemasan dan tingkat depresi yang tinggi Liesto dalam Khoiri Oktavia & Muhopilah (2021).

Dikutip dari hasil wawancara dalam (Ramadhani et al., 2021), saat ini adalah kondisi dimana masyarakat harus menyesuaikan kembali situasi yang tidak terduga, membingungkan, serta menyulitkan dan berdampak terhadap stres. Dampak utama yang dirasakan adalah penurunan omzet penjualan hingga 80% yang membuat pelaku ekonomi kreatif mengalami stres yang dirasakan dalam bentuk gangguan tidur, sakit kepala, masalah pencernaan dan gangguan pernapasan. Adanya respons psikologis lainnya, seperti suasana hati yang rendah, motivasi yang rendah, cemas berlebih, lelah berkepanjangan dan depresi (Soetikno & Yanuari, 2021). Sedangkan, pada hasil dari penelitian lainnya ditemukan bahwa tingkat kesehatan mental pelaku ekonomi kreatif tergolong tinggi, dengan kepuasan hidup atau cukup baik, dan memiliki afek positif yang tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa para wirausahawan menyadari kemampuan dalam menangani stres yang dialami terkait pandemi. Selain itu, afek negatif yang ditunjukan tergolong rendah, yang mengindikasikan pelaku ekonomi kreatif cukup mampu mengelola kekhawatirannya (Hatibie, 2021). Berdasarkan hal tersebut, menjadi hal yang penting untuk memerhatikan resiliensi individu di masa Pandemi Covid-19, terutama pada pelaku ekonomi kreatif yang sedang merasakan dampak akibat pandemi Covid-19. Faktor yang memengaruhi resiliensi menurut (Resnick et al., 2011) adalah spiritualitas, harga diri, emosi positif, serta dukungan sosial. Hendrickson et al. (2018) mengatakan bahwa faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan individu dalam mencapai resiliensi merupakan dukungan sosial.

Dukungan sosial sering kali dihubungkan dengan resiliensi kepada individu yang mengalami kesulitan, resiliensi akan meningkat pada diri individu ketika pelaku sosial yang berada disekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian hambatan dan masalah atau terhadap proses untuk bangkit kembali. Dukungan sosial sendiri didefinisikan oleh Sarafino dalam Akbar & Tahoma (2018) sebagai kenyamanan yang dirasakan, penghargaan, perhatian atau bantuan yang didapat individu dari orang atau kelompok lain. Menurut Sears dan Freedman dalam Lumanauw (2005) dukungan sosial merupakan sebuah hubungan interpersonal dimana individu memberikan dukungan berupa empati, motivasi, penyediaan informasi dan penghargaan.

Pada masa pandemi, dukungan sosial berperan efektif untuk mengatasi tekanan psikologis yang dialami oleh individu (Santoso, 2020). Menurut Sarafino dalam (Kumalasari et al., 2012) terdapat empat bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosi yang meliputi ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu, lalu dukungan penghargaan yang terjadi melalui ungkapan positif atau penghargaan yang positif pada individu, dukungan instrumental yaitu bentuk bantuan secara langsung, dan dukungan informasi yaitu pemberian nasehat dan saran. Penelitian (Aziz & Noviekayati, 2016) Individu yang mampu memperoleh dan menerima dukungan dari kelompok sosial seperti keluarga, kerabat dan individu lainnya akan lebih resilien terhadap stres dibandingkan dengan individu yang tidak dapat memperoleh dan menerima dukungan sosial.

Menurut Jang (2012) semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh seseorang. Beberapa penelitian menemukan bahwa resiliensi seseorang dipengaruhi oleh dukungan sosial yang berasal dari keluarga, kerabat dan individu lainnya. Cobb (1976) menyatakan beberapa hal yang dapat mengembangkan resiliensi adalah dukungan sosial yang didalamnya termasuk pengaruh budaya dan pengaruh personal (Jannah & Rohmatun, 2020). Constance Loraine Lacy dalam (Jannah & Rohmatun, 2020) menemukan bahwa dukungan sosial mempunyai hubungan yang positif untuk resiliensi dan menjadi faktor penting untuk membentuk resiliensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Rohmatun,

2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap dukungan sosial dengan resiliensi yang berarti semakin besar dukungan sosial yang diterima semakin baik pula resiliensinya. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil dukungan sosial yang diterima maka akan semakin rendah resiliensinya.

Berdasarkan uraian serta penjalasan konseptual teoritik dan empirik sebelumnya, juga melihat posisi penting keberadaan pelaku ekonomi kreatif sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia dengan kontribusi dalam perekonomian nasional dan membantu dalam meningkatkan angka penyerapan kerja, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh dari dukungan sosial terhadap resiliensi pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19.

1.2. Identifikasi Masalah

a. Bagaimana gambaran resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19?

b. Bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga, teman dan *significant other* pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19?

c. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga, teman dan *significant other* terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19?

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar menghindari penyimpangan serta pelebaran pembahasan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus pada penelitian ini adalah mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga, teman, dan *significant other* terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19 dan mengalami penurunan pendapatan minimal 50%.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga, teman dan *significant other* terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari adanya dukungan sosial keluarga, teman dan *significant other* terhadap resiliensi pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

a) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, referensi dan kontribusi dalam ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Industri dan Organisasi (PIO), terutama pada pengetahuan tentang dukungan sosial dan resiliensi.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi pelaku ekonomi kreatif, dengan memahami pentingnya dukungan sosial dan resiliensi saat menghadapi tantangan diharapkan untuk kedepannya mampu melihat dan memanfaatkan berbagai sumber dukungan yang dimiliki dan mampu melihat tantangan atau tekanan sebagai peluang untuk bangkit dari keterpurukan ditengah pandemi Covid-19

b) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak covid-19

c) Bagi masyarakat umum, peneliti berharap masyarakat dapat lebih memahami pengaruh dari dukungan sosial terhadap resiliensi, sehingga kerabat dan keluarga dapat memberikan dukungan kepada pelaku ekonomi kreatif yang sedang terkena dampak covid-19 agar pelaku dapat mengembangkan dan memiliki resiliensi yang lebih baik.